BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 telah menjadi persoalan multidimensi yang dihadapi dunia. Masa darurat Covid-19 telah banyak mengubah kebiasaan masyarakat secara luas dalam berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pendidikan. Akibatnya, kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan secara luring di sekolah, harus dialihkan pada pembelajaran secara daring. Selain dinilai dapat meminimalkan penyebaran virus, pembelajaran secara daring perlu dilakukan agar proses pembelajaran tetap berlangsung, dan pemenuhan belajar siswa selama pandemi Covid-19 dapat terpenuhi. Kegiatan pembelajaran yang harus berubah ini tentunya menuntut banyak kesiapan dari berbagai pihak. Selain pihak sekolah dan juga guru yang bekerja sama untuk melangsungkan pembelajaran, kesiapan siswa sebagai individu yang terlibat dalam pembelajaran juga perlu mendapat perhatian. Mengingat, pembelajaran secara daring yang dilakukan pada masa Pandemi Covid-19 belum dibiasakan secara berkala. Untuk itu, ketiga pihak yang terlibat harus benar-benar memiliki sinergi yang baik dalam menentukan arah pelaksanaan pembelajaran, agar pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 bisa berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran daring pada prinsipnya merupakan pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metode pengajaran yang memungkinkan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dilakukan secara terpisah. Pembelajaran daring diselenggarakan melalui jejaring internet dan web (Husaini. 2014. hlm. 5). Artinya: pelaksanaan pembelajaran daring ini melibatkan unsur teknologi sebagai sarana dan jaringan internet sebagai sistem. Pembelajaran berbasis daring ini telah menjadi inovasi yang sudah lama dicoba untuk diterapkan dan dikembangkan di Indonesia, meski dalam pelaksanaannya masih belum bisa terlaksana secara masif, karena masih terkendala dengan pemerataan pembangunan sarana dan prasarana. Di masa pandemi Covid-19, pembelajaran secara daring sering kali disebut dengan

kebijakan PJJ (Pendidikan Jarak Jauh). Penyebutan itu didasari oleh UUD Perguruan Tinggi nomer 12 pasal 31 tentang Pendidikan Jarak Jauh.

Pembelajaran daring dalam pelaksanaannya dapat memberikan manfaat untuk membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga dapat menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor utama untuk belajar dalam ruang lingkup kelas (Fomunyam. 2019, hlm. 43). Cara kerja tersebut dinilai sebagai proses yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Dengan bantuan internet, pembelajaran yang awalnya terpaku pada lingkungan belajar, bisa dikemas dengan sangat dinamis. Guru dan siswa bisa melakukan kegiatan pembelajaran di mana saja, tanpa terkendala tempat. Pada aspek lain, pembelajaran secara daring juga memberi keleluasaan pada waktu pembelajaran. Kondisi ini pada akhirnya membuat pembelajaran menjadi lebih efisien, apalagi untuk kondisi krisis kesehatan seperti yang terjadi di masa pandemi Covid-19.

Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua pembelajaran dapat dipindahkan ke dalam lingkungan pembelajaran secara daring (Hadisi & Muna. 2015. hlm. 135). Sekolah dan juga guru sebagai pihak yang memfasilitasi pembelajaran secara daring, dituntut untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan siswa. Bukan hanya mempersiapkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang ada di sekolah—lebih lanjut lagi—sekolah dan guru perlu memastikan kesiapan yang dimiliki oleh siswa. Hal yang menyangkut kesiapan siswa dalam pembelajaran daring sering berhubungan dengan ponsel dan juga kuota internet. Kedua media tersebut menjadi kunci bagi siswa untuk melakukan pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan pendapat Downes (2010, hlm. 29), yang menyatakan:

> *Designers should also take account of learners' own technologies, including mobile phones, email, instant messaging and personal digital assistants (PDAs), digital TV and radio, and social software. The use of such 'private' technologies is an essential aspect of the construction of personal identity and there are preliminary findings that it can help learners bridge the gap between their existing skills and the kinds of ICT literacy required in formal education*

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran secara daring, kesiapan sarana dan prasarana juga harus dimiliki oleh setiap pihak yang terlibat dalam pembelajaran daring—tidak terkecuali siswa. Kesiapan inilah yang

menjadi salah satu penyebab pembelajaran daring masih belum bisa dilaksanakan secara masif di Indonesia. Terbatasnya sarana dan prasana, membuat pembelajaran daring tidak bisa dilaksanakan secara berkala. Untuk mengatasi kendala-kendala yang ada, pembelajaran daring biasanya dikombinasikan dengan pembelajaran luring. Perpaduan antara kedua pembelajaran tersebut dikenal dengan konsep *blended learning* atau pembelajaran campuran

Tidak dapat terlaksananya pembelajaran luring pada masa pandemi Covid-19 membuat peran pembelajaran daring menjadi lebih penting. Di masa Pandemi Covid-19, pembelajaran daring menjadi kegiatan yang diprioritaskan di berbagai daerah. Pembelajaran campuran yang diperkenalkan dengan konsep *blended learning* hanya bisa dilaksanakan di beberapa daerah yang termasuk ke dalam zona hijau (wilayah yang memiliki risiko penyebaran Covid-19 rendah). Pelaksanaan *blended learning* juga harus disepakati oleh pihak orang tua. Jika memang orang tua tidak sepakat, pembelajaran daring tetap menjadi prioritas utama yang harus dilakukan. Kegiatan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 pada dasarnya merupakan kebijakan publik, yang dalam pelaksanaannya diatur dan disosialisasikan oleh pemerintahan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun dalam pelaksanaannya, ada fleksibilitas bagi Pemerintahan Daerah untuk menyesuaikan proses pembelajaran secara daring dengan perkembangan pandemi Covid-19 di masing-masing daerah.

Di lingkungan SMA Kartika XIX-1 Bandung, berbagai kegiatan di sekolah untuk sementara juga dihentikan. Hal ini dikarenakan SMA Kartika XIX-1 Bandung yang berada di Jalan Taman Pramuka No. 163, Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat termasuk ke dalam Zona Kuning. Semua kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran dialihkan pada pembelajaran daring. Mata pelajaran sejarah yang memiliki porsi penyampaian materi relatif banyak setiap pekannya juga diharuskan untuk menyesuaikan dengan keadaan. Seperti mata pelajaran lainnya, pembelajaran sejarah secara daring hanya dilakukan selama dua jam dalam sepekan. Pembelajaran dilakukan setiap hari kamis, dari mulai pukul 07.30—13.00 WIB. Dalam rentang waktu itu, pembelajaran dilakukan secara bertahap dalam tiga bagian: dimulai dari kelas sepuluh (07.30—09.00 WIB); kelas sebelas (09.30—11.00 WIB); hingga kelas dua

belas (11.30—13.00 WIB). Hal ini tentu sudah menjadi pertimbangan panjang dari pihak sekolah dan juga guru. Pihak sekolah dan juga guru menyadari bahwa peralihan secara tiba-tiba yang disebabkan pandemi Covid-19 merupakan keadaan yang tidak pernah dibiasakan sebelumnya. Untuk itu, pengelolaan waktu belajar juga perlu disesuaikan dengan pembiasaan yang ada.

Pembelajaran sejarah secara daring di SMA kartika XIX-1 Bandung dalam pelaksanaannya dilaksanakan dalam beberapa bentuk, seperti penyelenggaraan kelas daring melalui aplikasi *Goggle Classroom* dan juga aplikasi *Zoom*, serta pengadaan sarana komunikasi antara guru dan siswa melalui aplikasi *WhatsApp*. Hanya saja, untuk intensitas dan seringnya pemakaian, pembelajaran sejarah secara daring di SMA Kartika XIX-1 lebih banyak menggunakan aplikasi *Goggle Classroom.* Pembelajaran daring yang merupakan konsekuensi instan dari terjadinya pandemi Covid-19 tentu menjadi permasalahan yang coba terus diatasi oleh pihak sekolah dan guru. Pihak sekolah dan juga guru, khususnya dalam hal ini guru sejarah, mengakui bahwa pandemi Covid-19 telah menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Proses pembelajaran yang sepenuhnya bertumpu pada kemajuan teknologi masih perlu pembiasaan. Belum lagi, minimnya persiapan awal karena tidak terprediksinya pandemi Covid-19 ini menjadi masalah yang menghambat proses pembiasaan. Dalam hal ini, para guru sejarah harus melakukan pembelajaran sambil terus mencoba mempelajari berbagai macam aplikasi penunjang untuk melakukan pembelajaran secara daring. Akibatnya, dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, ada banyak sekali penyesuaian yang harus dilakukan. Keterbatasan waktu dan tempat membuat guru harus mencari alternatif dan langkah terbaik dalam merancang pembelajaran. Hal itu juga bukan sebuah proses yang instan dan singkat. Berbagai langkah dan rancangan yang sudah dibuat harus kembali disesuaikan dengan kesiapan siswa. Karena dalam pelaksanaanya, kerangka teoritis yang bertumpu pada teori-teori pembelajaran, tidak bisa menyamaratakan hasil dan respon dari pada siswa.

Google Classroom pada dasarnya merupakan platform yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara daring lewat ketersediaan fitur yang ada di dalamnya. Aplikasi ini dinilai dapat memaksimalkan waktu dan tempat pembelajaran. Dalam prosesnya, pembelajaran sejarah yang mengandalkan *Google*

Classroom bertumpu pada aktivitas, keinginan, dan tanggung jawab siswa. Setelah proses absensi, pemberian materi, dan tugas dengan menggunakan fitur pada aplikasi *Google Classroom*, siswa dituntut untuk melakukan aktivitas yang didasari oleh inisiatif mereka sendiri. Aktivitas itulah yang harus dicermati lagi lebih jauh oleh pihak sekolah maupun guru, mengingat, dalam proses pembelajaran secara daring, kunci utamanya berkaitan langsung dengan aktivitas belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Beetham (2007, hlm. 30) yang menyatakan:

> *"One of the key issues is to what extent a 'learning object' embodies aspects of learning outcomes and activities—definitions range from the notion of 'learning objects' as simple, neutral 'digital assets' to 'learning objects..."*

Pernyataan itu setidaknya memberikan indikasi bahwa aktivitas belajar menjadi hal pokok yang perlu dicermati dalam pembelajaran—khususnya dalam pembelajaran secara daring. Terpisahnya tempat mengajar guru dan tempat belajar siswa membuat peran dan posisi aktivitas belajar semakin penting. Siswa dalam prosesnya dituntut untuk memahami dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Peran guru dalam pembelajaran daring yang tidak seintensif pada saat pembelajaran luring, membuat segala aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menjadi hal yang sepenuhnya bergantung pada siswa. Di sisi lain, aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran juga merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Proses pembelajaran tentunya harus diisi dengan berbagai macam aktivitas belajar siswa. Dalam kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajaran tidak hanya diisi dengan aktivitas guru saja, atau hanya terfokus pada guru. Dalam proses pembelajaran, siswa berhak berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, lewat beberapa aktivitas yang mereka lakukan. Hal itu sangat terkait dengan prinsip dari belajar yang menuntut siswa untuk berbuat. Berbuat yang dimaksudkan di sini adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku atau melakukan suatu aktivitas. Siswa dituntut untuk sebanyak mungkin bisa melakukan aktivitas saat terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, belajar bisa dimaknai sebagai perubahan watak dan kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas (Hariyanto, 2013, hlm. 23). Aktivitas itulah yang nantinya memberi kesan tersendiri terhadap siswa, sehingga kegiatan pembelajaran bisa memiliki keterkaitan yang baik dengan siswa.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat ditunjukkan dalam berbagai kegiatan—yang pada pelaksanaannya—tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis. Dalam prosesnya, kedua aktivitas itu saling berkaitan dan perlu diperhatikan secara bersamaan. Hal itu dilakukan tidak lain agar tujuan dalam pembelajaran dapat dicapai secara optimal, baik pada aspek pengetahuan, pengetahuan, dan juga sikap. Atas dasar itulah pembelajaran yang dilakukan harus bisa terpusat pada siswa, sehingga dalam prosesnya siswa menjadi pihak yang aktif untuk terlibat. Hal tersebut berkaitan erat dengan konsep belajar yang menjadi ajang siswa untuk berbuat sekaligus bertindak aktif (Sharpe, Beetham, & Ravenscroft. 2004. hlm.17). Oleh sebab itu, tugas guru adalah membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan bakat dan potensi yang mereka miliki lewat rangkaian aktivitas. Sehingga dalam proses pembelajaran, siswalah yang beraktivitas, berbuat, dan aktif. Segala pengetahuan dalam pembelajaran diperoleh dengan pengamatan dan penyelidikan sendiri, baik secara fisik dan psikis, agar pembelajaran bisa berdampak lebih optimal terhadap siswa.

Hanya saja, pada pembelajaran secara daring, khususnya pembelajaran sejarah, keterbatasan waktu dan tempat membuat aktivitas belajar siswa tidak bisa sepenuhnya terawasi oleh guru. Keleluasaan guru dalam mengawasi dan juga mengamati aktivitas siswa sangat terbatas. Beberapa aktivitas siswa—contohnya dalam mencari informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran—masih sangat rentan untuk dijadikan celah dalam melakukan aktivitas-aktivitas pragmatis seperti tindakan *shortcut* berupa *copy-paste*. Informasi yang tersedia di laman internet tidak bisa diverifikasi lebih lanjut oleh guru seperti saat ketika pembelajaran di kelas. Apalagi, kondisi eksternal yang berbeda-beda dari setiap siswa menjadi pantangan tersendiri bagi guru untuk melihat baik tidaknya aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Hal itu tidak terlepas dari karakteristik pembelajaran daring yang memanfaatkan jejaring internet sebagai sarana sekaligus alat untuk belajar. Jejaring internet yang baik akan sangat mendukung aktivitas belajar siswa, sedangkan jejaring internet yang buruk akan mengganggu kelangsungan aktivitas belajar siswa. Hal ini mengacu pada pendapat Dixson (2010, hlm. 3) yang menyatakan :

> "*Different tools and resources can provide support and guidance on the context of a learning activity, the choice of pedagogy, the creation of associated learner tasks or any combination of these.*"

Kondisi itu jelas menjadi dilematik bagi guru dalam menilai keaktifan siswa, mengingat, jejaring internet juga bisa menjadi alat dalam mendukung sekaligus menghambat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selain mengarah langsung pada aktivitas siswa, guru juga perlu mempertimbangkan penunjang-penunjang lain yang dimiliki dan dialami oleh siswa selama proses pembelajaran. Keterbatasan guru dalam mengamati aktivitas belajar siswa harus kembali terbebani oleh evaluasi kinerja siswa yang semakin kompleks dari biasanya.

Menariknya, semua keterbatasan yang dialami oleh guru sama sekali tidak mengubah fungsi dari aktivitas belajar siswa. Di satu sisi, keterbatasan guru dalam pembelajaran sejarah secara daring memang membuat gambaran guru tentang aktivitas belajar siswa menjadi sangat minim. Namun di sisi lain, pembelajaran secara daring telah mengubah peran aktivitas belajar siswa menjadi semakin penting. Berbeda dengan proses pembelajaran secara luring di kelas, pemberian materi dan tugas dari guru pada pembelajaran sejarah secara daring hanya bersifat dorongan untuk siswa belajar. Materi dan tugas hanya menjadi sarana untuk siswa beraktivitas dalam pembelajaran. Guru tidak memiliki keleluasaan penuh dalam mengamati, mengoreksi, juga membingbing siswa dalam proses pemberian materi juga pengerjaan tugas. Itu artinya: proses yang paling menentukan dalam pembelajaran daring ada setelah siswa mendapat materi dan tugas dari guru. Respons siswa terhadap materi dan tugas dari guru menjadi penentu belajar tidaknya siswa. Tanpa ada aktivitas belajar siswa, pembelajaran sejarah secara daring tidak mungkin terjadi. Upaya guru dalam merancang dan menyiapkan materi terbaik tidak akan bisa terealisasi tanpa adanya keinginan dalam diri siswa untuk belajar. Maka dari itu berdasarkan informasi yang didapat pada proses observasi prapenelitian, salah satu aspek yang coba diperhatikan lebih lanjut oleh guru sejarah pada di SMA Kartika XIX-1 Bandung adalah aspek motivasi siswa. Hal ini dinilai berkesinambungan langsung dengan rancangan dan materi yang sudah disiapkan guru. Sebisa mungkin, guru akan mencoba memilih dan mereduksi materi agar bisa memenuhi standar kompetensi, sekaligus tidak menjadi beban bagi siswa, sehingga dapat menjaga motivasi siswa dalam belajar.

Selain itu, pada setiap siswa terdapat keaktifan dan keinginan untuk berbuat yang berbeda-beda. Perbedaan keaktifan inilah yang mengendalikan tingkah laku siswa. Aktivitas siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan kegiatan dalam proses pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran akan bergantung secara khusus pada karakter siswa. Selain mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana, perlu juga untuk melihat lebih jauh lagi kondisi aktivitas belajar siswa selama pembelajaran daring. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan hasil yang dituju dalam pembelajaran, yang pada akhirnya akan kembali berpengaruh pada kualitas aktivitas belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hyungsing, Edward & Jhonmarshall (2010, hlm. 590) yang dalam penelitian mereka mengatakan:

> "*...that an activity must be meaningful to the learner, and it is the nature of the learning outcome that makes it so. Learners must be interested in achieving the outcome, either because it reflects their own developmental goals, or because they see its place in a wider curriculum to which they have committed themselves.*"

Pemaparan di atas menjadi sebuah indikasi bahwa peran aktivitas belajar siswa juga berpengaruh sugnifikan pada hasil belajar siswa. Pandemi Covid-19 yang menjadi bencana global memaksa berbagai pihak dalam bidang pendidikan memperhatikan dengan seksama perkembangan teknologi yang ada. Kondisi ini menjadi awal baru bagi digitalisasi secara global, terkhusus lagi di Indonesia. Pihak sekolah dan juga guru selaku pihak yang bekerja sama menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran secara daring, serta jajaran pemerintah selaku pemangku berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan, perlu memperbanyak dan mengkaji informasi tentang aktivitas belajar siswa ini sebagai dasar untuk membuat kebijakan tentang pembelajaran secara daring. Sehingga dalam pelaksanaannya, sarana dan prasarana yang disiapkan dalam menunjang pembelajaran daring bisa berkembang sejalan dengan kondisi serta kebutuhan siswa.

Dalam aspek yang lebih khusus, pembelajaran secara daring menggunakan *Google Classroom* telah menjadi tren yang terus dikembangkan oleh SMA Kartika XIX-1 Bandung pada setiap mata pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran sejarah. Bukan hanya untuk keperluan belajar, *Google Classroom* juga digunakan

sebagai sarana tata kelola dalam keperluan kelas. Penggunaan *Google Classroom* ini merupakan kondisi aktual yang perlu dipaparkan lagi pelaksananya, khususnya mengenai dampak dan pengaruhnya pada kelangsungan aktivitas siswa dalam pembelajaran sejarah secara daring. Hal ini bisa memperdalam informasi mengenai aktivitas belajar siswa pada pembelajaran sejarah menggunakan *Google Classroom*, yang nantinya dapat dijadikan salah satu pertimbangan untuk merancang, serta mengembangankan pelaksanaan pembelajaran sejarah secara daring.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa aktivitas belajar siswa memiliki peran penting dalam pembelajaran sejarah secara daring, serta menjadi isu yang menarik dan perlu untuk dikaji lebih dalam lagi, khususnya dalam konteks yang lebih aktual seperti pandemi Covid-19, yang karakteristik pembelajaranya bertumpu pada aplikasi-aplikasi penunjang seperti *Google Classroom*. Berkembangnya secara masif teknologi di abad-21, yang juga berpengaruh di bidang pendidikan, perlu diimbangi dengan informasi tentang karakteristik siswa dalam beraktivitas pada proses pembelajaran. Informasi lebih lanjut mengenai aktivitas belajar siswa pada pembelajaran sejarah, akan sangat dibutuhkan untuk bisa menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran sejarah secara daring untuk seterusnya, khususnya dalam mengimbangi perkembangan teknologi yang semakin masif. Maka dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **"Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Secara Daring Menggunakan Aplikasi *Google Classroom* (Studi Deskriptif tentang Aktivitas Belajar Siswa di Kelas 11 XI IPS 4 SMA Kartika XIX-1 Bandung)"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah utama dalam penelitian penelitian ini adalah: Bagaimana kondisi aktivitas belajar siswa pada pembelajaran sejarah secara daring menggunakan aplikasi *Google Classroom*? Rumusan masalah tersebut selanjutnya dirincikan ke dalam beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana Pelaksanaan pembelajaran sejarah secara daring menggunakan *Google Classroom* di kelas XI IPS 4 SMA Kartika XIX-1 Bandung?

2. Apa saja permasalahan yang dihadapi dalam mengoptimalkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran sejarah secara daring menggunakan aplikasi *Google Classroom* di kelas XI IPS 4 SMA Kartika XIX-1 Bandung?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam mengoptimalkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran sejarah secara daring menggunakan aplikasi *Google Classroom* di kelas XI IPS 4 SMA Kartika XIX-1 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran sejarah secara daring menggunakan *Google Classroom*, tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu:

1. Mendeskripsikan mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah secara daring menggunakan aplikasi *Google Classroom* di kelas XI IPS 4 SMA Kartika XIX-1 Bandung.
2. Menguraikan permasalahan yang dihadapi dalam mengoptimalkan aktivitas belajar pada pembelajaran sejarah secara daring menggunakan aplikasi *Google Classroom* di kelas XI IPS 4 SMA Kartika XIX-1 Bandung.
3. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam mengoptimalkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran sejarah secara daring menggunakan aplikasi *Google Classroom* di SMA Kartika XIX-1 Bandung?

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam menjelaskan manfaat penelitian ini. Peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua macam, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu sumbangan keilmuan bagi penelitian ilmiah mengenai aktivitas belajar siswa, meski dalam pembahasanya aktivitas belajar ini secara khusus terjadi pada pembelajaran sejarah yang dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *Google Classroom*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi tambahan bagi

pelaksanaan penelitian deskriptif kualitatif mengenai pembelajaran secara daring, terkhusus untuk pembelajaran sejarah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, di antaranya:

1. Bagi Guru Sejarah

   Memberikan gambaran terkait aktivitas belajar siswa selama pembelajaran sejarah secara daring, dan juga menjadi tinjauan untuk merencanakan serta mempertimbangkan strategi mengajar sejarah secara daring.

2. Bagi Sekolah

   Menjadi salah satu bahan refleksi untuk meningkatkan mutu dan kualitas pelaksanaan pembelajaran secara daring di SMA Kartika XIX-1 Bandung.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Menjadi referensi sekaligus sumber informasi untuk melakukan suatu penelitian serupa yang berfokus pada aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran secara daring, khususnya dalam mata pelajaran sejarah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penjelasan secara umum mengenai gambaran penulisan skripsi yang dirancang dan ditulis oleh peneliti termuat dalam bagian struktur organisasi skripsi ini. Untuk itu, struktur organisasi skripsi dapat memberi reduksi yang menjelaskan secara ringkas dan jelas mengenai urutan kerja peneliti saat melaksanakan penelitian di lapangan. Selain itu, penyusunan struktur organisasi skripsi ini juga dapat menjadi tolak ukur yang akan memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian. Adapun struktur organisasi yang ditulis peneliti dalam skripsi ini yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

   Isi yang termuat dalam BAB I PENDAHULUAN ini mengacu pada aspek-aspek dasar dalam sebuah penelitian. Bagian inilah yang memberikan gambaran terkait urgensi masalah yang dipilih untuk kemudian diteliti oleh seorang peneliti. Dalam skripsi ini, peneliti menyusun pendahuluan penelitian yang terdiri dari (1) Latar Belakang Penelitian; (2) Rumusan Masalah Penelitian; (3) Tujuan Penelitian; (4) Manfaat Penelitian; serta (5) Struktur Organisasi Penelitian. Pada latar belakang

penelitian, peneliti memaparkan serta menganalisis keadaan pelaksanaan pembelajaran sejarah secara online sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Selain itu, pemaparan dalam latar belakang penelitian juga memuat tentang hal lain yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian deskriptif kualitatif mengenai aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah secara daring. Lalu, peneliti mencoba mengidentifikasi masalah dan dilanjutkan dengan merancang beberapa rumusan masalah penelitian yang didasarkan atas latar belakang penelitian. Proses kemudian berlanjut pada rancangan tujuan penelitian berupa jawaban-jawaban untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti susun pada rumusan masalah penelitian. Bagian pendahuluan ini juga memuat tentang manfaat penelitian—yang dalam pemaparannya menjelaskan tentang harapan-harapan peneliti bagi beberapa kalangan ketika membaca atau memanfaatkan skripsi ini untuk beberapa keperluan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Selanjutnya, pembahasan skripsi berlanjut pada Bab II kajian pustaka. Penjelasan yang termuat dalam kajian pustaka ini dapat membantu peneliti menjelaskan secara detail tentang konsep masalah yang telah ditentukan. Peneliti menetapkan empat konsep yang akan dipaparkan dalam kajian pustaka, yaitu: (1) kajian tentang konsep pembelajaran sejarah; (2) kajian tentang konsep pembelajaran daring; (3) kajian tentang konsep aktivitas belajar; dan (4) kajian tentang Aplikasi *Google Classroom*. Kemudian, dalam bagian ini juga terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan pembahasan pada skripsi ini. Dalam menjelaskan beberapa konsep yang sudah ditentukan, peneliti menggunakan beberapa literatur akademis berupa buku; skripsi; dan juga artikel jurnal.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ilmiah, pelaksanaan penelitian baru akan terwujud saat peneliti sudah menentukan metode untuk penelitiannya. Pada bagian inilah peneliti mencoba mencari metode yang bisa digunakan untuk mengakomodasi berbagai keperluan saat melakukan penelitian di lapangan. Bagian ini dimulai dengan penetapan lokasi dan subjek penelitian. Setelah itu, pembahasan beralih pada jenis metode penelitian yang telah ditetapkan dan akan digunakan oleh peneliti, yaitu

deskriptif kualitatif. Bab III metode penelitian ini juga berisi tentang desain penelitian, yang berisi tentang rancangan dari berbagai kegiatan yang akan peneliti lakukan di lapangan. Kemudian, bagian ini akan memaparkan tentang fokus penelitian, yang memuat informasi tentang beberapa hal untuk dijadikan fokus perhatian dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, yakni (1) aktivitas belajar, yang meliputi persiapan siswa sebelum belajar, kegiatan bertanya siswa, respons siswa dalam menanggapi, serta kinerja siswa dalam mengerjakan tugas. Dan (2) pembelajaran sejarah secara daring. Selain semua itu, dalam bagian ini, peneliti juga menjelaskan mengenai prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta validasi data yang telah peneliti tetapkan dan akan peneliti lakukan selama proses penelitian berlangsung.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi tentang kumpulan hasil-hasil dari penelitian dan juga pembahasan peneliti. Dibuatnya bagian ini tidak lain adalah agar mampu menjawab pertanyaan penelitian yang sudah disiapkan sebelumnya. Temuan-temuan yang penelitian dapatkan di dalapangan pada bagian ini akan ditelaah berdasarkan metode penelitian, lalu kemudian diperkuat dengan beberapa literatur ilmiah. Hasil penelitian dan pembahasan dalam bagian ini lebih berorientasi pada temuan-temuan yang didapat saat proses observasi maupun wawancara di lingkungan SMA Kartika XIX-1 Bandung.

5. BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian simpulan dan rekomendasi ini merupakan penutup dari skripsi yang memuat tentang sintesis argumen baru dari peneliti. Selain itu, pada bagian ini peneliti juga memberikan rekomendasinya bagi peneliti-peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema penelitian yang cukup serupa.